

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

*Mama said, You're a pretty girl
What's in your head, it doesn't matter
Brush your hair, fix your teeth
What you wear is all that matters*

Kalimat di atas merupakan cuplikan dari lirik lagu Beyonce yang berjudul “*Pretty Hurts*”. Kalimat tersebut jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia maka artinya adalah:

*Ibu berkata, Kau gadis cantik
Kepandaianmu, itu tidaklah penting
Sisir rambutmu, rawat gigimu
Yang penting adalah apa yang kau kenakan*

Lirik lagu di atas, menceritakan tentang seorang ibu yang berkata kepada anak perempuannya tentang konsep tubuh atau fisik yang ada di dalam masyarakat dan hal tersebut diterapkan kepada anak perempuan tersebut sejak kecil.

Pembentukan citra tubuh terhadap perempuan sebenarnya sering kali bukan dari diri perempuan itu sendiri namun lebih banyak dibentuk melalui luar diri individu tersebut seperti keluarga, masyarakat, yang dibentuk sejak dini khususnya karena orang tua. Menurut Melianna (2006:86) proses sosialisasi yang dimulai sejak dini, bahwa bentuk tubuh yang langsing adalah yang diharapkan lingkungan, akan membuat anak sejak dini mengalami ketidakpuasan apabila tubuhnya tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan, terutama orang tua.

Orang tua terpengaruh oleh berbagai iklan yang mengagungkan tubuh langsing dan indah sehingga mereka menjadi khawatir kalau tubuh anak perempuannya berkembang tidak seperti yang dipromosikan oleh media massa.

Menurut Bhasin Kamla (1996:14) media adalah alat yang sangat penting ditangan laki-laki untuk menyebarluaskan ideologi gender dan kelas, dari film dan televisi sampai majalah, koran, radio, penggambaran perempuan sifatnya stereotipikal dan terdistorsi. Pesan-pesan mengenai superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan diulang-ulang secara konstan bersama sektor-sektor lain, perempuan sangat ditonjolkan di media secara profesional dan bias-bias dalam pemberitaan, liputan, iklan, dan pesan-pesan masih sangat seksis. Ada berbagai macam penggambaran media tentang perempuan.

Media massa saat ini, berlomba-lomba untuk menggunakan perempuan sebagai objek yang dapat memberikan keuntungan bagi media tersebut. Perempuan selalu digunakan sebagai objek seksualitas bagi masyarakat dan media karena masih adanya sistem patriarki yang dianut oleh masyarakat dimana laki-laki lebih berkuasa atau dominan dibandingkan dengan perempuan. Prinsip itulah yang kemudian dianut oleh media massa sebagai ladang bisnis. Seperti yang dikatakan oleh Arifin (2001:200) sebagai industri bisnis, media massa juga punya misi untuk menghasilkan “untung”. Untung yang besar adalah memenuhi selera masyarakat (selera laki-laki) terhadap citra perempuan, yaitu bagaimana memperlakukan perempuan dengan seluruh karakter yang bisa diperjualbelikan: kecantikan, kemolekan tubuh, dan objek seks. Akibatnya, citra perempuan yang mereka tampilkan sesuai dengan kepentingan mereka sebagai laki-laki dan kapitalisme industri media massa. Pada sejarah masyarakat industri, hubungan antara media massa

dan perempuan memiliki peran cukup penting. Polemik yang berujuk pada pergeseran makna peran perempuan dalam kehidupan sosial membawa keterlibatan media massa yang semakin luas dan erat (Baria,2005:3).

Cara media massa menampilkan tubuh perempuan untuk dapat memenuhi selera masyarakat yaitu dengan menampilkan perempuan dengan tubuh yang ideal. Tubuh ideal yang dimaksud adalah mempunyai tubuh langsing, kulit putih, dan berwajah cantik. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Mellianna (2006:60) tubuh-tubuh ideal biasanya ditampilkan dalam majalah, film, televisi, dan dunia periklanan, yang menggambarkan atau menyajikan sosok perempuan ideal sebagai suatu figur perempuan yang langsing, berkaki indah, paha, pinggang dan pinggul ramping, payudara cukup besar, dan kulit putih mulus. Melalui penggambaran media massa tersebut akibatnya masyarakat menjadi mempunyai standart terhadap tubuh perempuan.

Hal tersebut juga dikatakan oleh Melianna (2006:16) penilaian tentang daya tarik penampilan fisik perempuan dan laki-laki semata-mata disebabkan oleh stereotype seks fisikal ideal yang dianut bersama dalam masyarakat. Maka mereka yang secara fisik dianggap tidak ideal, misalnya karena kegemukan atau obesitas, akan lebih menderita oleh stigma sosial yang dikenakan pada mereka dari pada kekurangan fisikal itu sendiri, terlebih pada perempuan.

Pada video klip “Pretty Hurts” ini, Beyonce ingin membela perempuan yang menderita stigma sosial yang dikatakan diatas agar dirinya tetap percaya diri namun Beyonce juga tidak ingin mendiskriminasi perempuan yang mempunyai tubuh kurus dengan membela perempuan yang bertumbuh gendut.

Pada budaya patriarki, tubuh perempuan “dikonsumsi” sebagai objek pandangan, objek sentuhan, sebagai objek seksual, sebagai objek hasrat laki-laki, objek ideologi. Secara umum, perempuan dikonsumsi dan dipersepsi sebagai objek, dan objek dalam arti harafiahnya adalah penerima tindakan/lakuan. Beauvior, dan kemudian Irigaray, mengatakan bahwa kita dapat bermain dalam hegemoni subjek-objek ini, tetapi bukan permainan yang mudah, meski bukan juga mustahil. Hegemoni adalah penindasan namun yang ditindas tidak mengetahui bahwa dirinya sedang ditindas (Prabasmoro,2006:80).

Alasan adanya hegemoni terhadap perempuan karena perempuan menganggap bahwa hal tersebut merupakan suatu kewajiban bahkan sudah menjadi keharusan untuk perempuan memiliki tubuh yang ideal. Seperti yang dikatakan oleh (Baria,2005:9) perempuan bersedia melakukan itu karena dirinya ingin cepat menjadi tenar dan memang ada yang bangga karena tubuhnya dikagumi, sebab perempuan berpikir itulah harapan masyarakat terhadap keberadaan perempuan. Perempuan pun menganggap itu sebagai suatu kewajiban.

Perempuan di dalam masyarakat masih digunakan sebagai objek seksualitas. Hal tersebut yang kemudian dimanfaatkan oleh media massa untuk menggambarkan perempuan sesuai dengan permintaan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Baria (2005:7) masyarakat dengan nilai-nilainya menentukan kode-kode tertentu atas tubuh perempuan. Saat ini, perempuan dengan tubuh slim atau langsing adalah perempuan yang dianggap ideal. Media pun lantas memanfaatkan identitas ini sebagai cara agar pembaca tertarik membeli produknya .

Konsep tubuh ideal perempuan yang digambarkan pada saat ini berbeda dengan konsep tubuh yang digambarkan pada jaman dahulu. Menurut Melliana (2006:63) sebelum awal abad ini, bentuk tubuh

perempuan yang ideal adalah yang gemuk dan berlekuk-lekuk layaknya perempuan rumahan. Bentuk tubuh perempuan ideal pada masa itu adalah yang mampu mewakili citra kesuburan. Hal tersebut terjadi pada zaman 1950-an.

Menurut Mellianna (2006:65) pada era 1960-an, mendadak tubuh kurus justru menjadi simbol kecantikan, ditunjang oleh *trend fashion* saat itu berupa rok mini yang memperlihatkan sepasang tungkai panjang dan ceking. Media massa, terutama 1960-an, banyak memunculkan figur langsing hal tersebut dikarenakan munculnya model asal Inggris bernama Twiggy yang bertolak belakang dengan citra perempuan subur, dengan tinggi 170cm, berat Twiggy hanya 49 kg. Twiggy mampu mengubah citra bentuk tubuh perempuan, dan perempuan diberbagai belahan bumi yang terhubung dengan industri media telah menjadikannya idealisasi bentuk tubuh perempuan.

Perubahan era dan konsep tubuh yang telah dilakukan oleh gadis yang bernama Twiggy tersebut yang kemudian digunakan sebagai standart tubuh perempuan hingga saat ini. Adanya penggambaran perempuan yang dilakukan oleh media massa yang kemudian hal itu dijadikan sebagai standart kecantikan, hal tersebut membuat hampir seluruh perempuan menginginkan memiliki tubuh yang ideal. Akibatnya, perempuan rela menyiksa dirinya sendiri agar dapat mempunyai tubuh yang ideal sesuai dengan permintaan masyarakat. Hal tersebut juga dikatakan oleh Melliana (2006:75) perempuan tidak akan terus berlanjut untuk dapat mencapai tubuh yang “ideal” biasanya akan dicari melalui diet atau berolahraga, yang belum tentu berhasil memenuhi hasrat perempuan akan tubuh yang langsing.

Adanya kesadaran perempuan mengenai konsep tubuh yang dikonstruksikan oleh media bukan membuat perempuan tersebut merdeka (lebih dominan) melainkan justru membuat perempuan itu sendiri terjun ke dalam ideologi patriarki. Seperti yang dikatakan oleh Melliana (2006:73) para perempuan di masyarakat saling bersaing untuk mensejajarkan diri mereka dengan tuntutan masyarakat patriarkis yang menggemari perempuan dengan tubuh ideal di mata laki-laki dengan ukuran-ukuran yang diinginkan laki-laki.

Adanya penindasan perempuan tersebut yang kemudian membuat banyak artis dunia ingin menyuarakan tentang perempuan. Beyonce merupakan salah satu artis yang terkenal dengan karyanya dalam menyuarakan perempuan. Pada video klip yang berjudul “*Pretty Hurts*” Beyonce ingin mengatakan tentang konsep tubuh yang ada di masyarakat dan media massa sebenarnya. Beyonce ingin mengatakan kepada perempuan di dunia bahwa perempuan tidak harus menjadi cantik untuk mendapatkan perhatian kepada masyarakat karena hal tersebut justru membuat perempuan itu sendiri merasa tersiksa namun perempuan cukup dengan berpenampilan apa adanya saja dia akan lebih merasakan bahagia. Seperti yang dituliskan dalam majalah *ELLE* pada bulan Mei 2016 lalu, saat Beyonce diwawancarai ia berbicara tentang kebebasan dan feminisme, serta tentunya fashion line terbarunya, Ivy Park, yang bertujuan agar para perempuan bisa mencintai tubuh mereka, apapun kondisinya.

Alasan Beyonce membuat karya yang dituangkan dalam video klip “*Pretty Hurts*” tersebut adalah karena banyaknya perempuan yang rela menyiksa dirinya sendiri dan merasa tertekan karena dirinya dirinya dikatakan sebagai perempuan gendut atau tidak sesuai dengan standart kecantikan dalam masyarakat yang telah dikatakan dalam paragraf di atas.

Di bawah ini merupakan artis-artis dunia yang membuat sebuah karya melalui video klip untuk perempuan agar percaya diri dengan dirinya :



Gambar 1.1 Video Clip What Makes You Beautiful

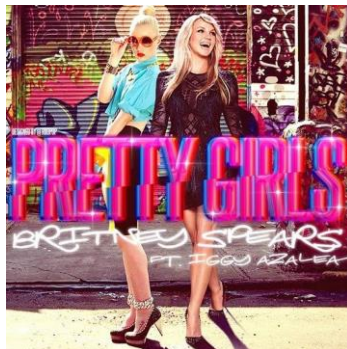
Video klip “*What Makes You Beautiful*” yang dinyanyikan oleh One Direction ini mengisahkan seorang pemuda yang mengagumi seorang wanita. Pemuda ini terpanah pada kecantikan si wanita yang begitu alami tanpa harus menggunakan riasan wajah. Melalui penampilan apa adanya saja, wanita tersebut sudah dapat memikat hati si pemuda ini. Namun ada hal yang janggal dalam video klip ini yaitu walaupun mereka ingin menggambarkan bahwa wanita yang cantik apa adanya itu sudah memikat hati pria, wanita yang ditampilkan dalam video klip tersebut memiliki badan yang kurus dan paras yang cantik terawat.

Itu sebabnya video klip Beyonce lebih menarik dibandingkan video klip One Direction tersebut karena video klip Beyonce ingin membongkar adanya patriarki yang tidak disadari oleh perempuan lain.



Gambar 1.2 Video Clip Just The Way You Are

Beralih ke video klip Bruno Mars yang berjudul “*Just The Way You Are*”. Hampir sama dengan video klip One Direction, video klip ini ingin menceritakan bahwa perempuan dapat terlihat cantik bila perempuan tersebut menjadi dirinya sendiri. Namun perempuan yang ditampilkan dalam video klip tersebut mempunyai paras yang sangat cantik, berbadan kurus, kulitnya bersih dan putih.



Gambar 1.3 Video Clip Pretty Girls

Kemudian video klip yang menceritakan tentang kecantikan perempuan adalah video klip dari Britney Spears feat Iggy Azalea yang sedang asik berpesta dalam video klip tersebut ingin menceritakan tentang keceriaan perempuan cantik.

Melalui ketiga video klip tersebut, walaupun video klip tersebut juga menggambarkan tentang perempuan, namun video klip *Pretty Hurts* lebih menarik dibandingkan dengan video klip yang dijelaskan di atas karena dilihat dari sedikit cuplikan yang ada di atas, seluruh perempuan yang digambarkan selalu perempuan yang cantik. Definisi cantik yang dimaksud adalah berkulit putih, berbadan kurus, hidung mancung, berkaki mulus.

Video klip *Pretty Hurts* justru ingin membongkar bahwa kecantikan perempuan yang digambarkan dalam media membuat perempuan merasa tersiksa dengan dirinya. Video klip tersebut lebih menekankan ke dalam pesan sosial yang ingin disampaikan kepada perempuan.

Namun dalam video klip *Pretty hurts* tidak hanya pesan sosial yang tersirat di dalamnya namun bagaimana pesan tersebut diterima dan diterapkan dalam masyarakat. Cara Beyonce menyuarakan hal tersebut yaitu dengan menggunakan kampanye #whatispretty yang dibuat di media sosial instagram dan twitter. Tujuan dari #whatispretty adalah agar perempuan dapat mengunggah foto atau tentang dirinya tanpa adanya ketakutan diskriminasi sosial. Melalui #whatispretty tersebut Beyonce ingin mengatakan bahwa setiap perempuan memiliki karakter kecantikan yang ada didalam dirinya sendiri, perempuan akan merasa cantik bila dirinya merasakan bahagia.

Adanya kampanye #whatispretty tersebut Beyonce berhasil mendapatkan perhatian sebanyak lebih dari 50.000 orang yang

menggunakan #whatispretty tersebut. Lagu “*Pretty Hurts*” tergabung dalam album Beyonce yang dibuat pada tahun 2013 dalam album tersebut seluruh lagu Beyonce bertemakan tentang perempuan atau pergerakan perempuan yang biasa disebut dengan feminisme.

Beyonce dengan julukannya yaitu feminisme kulit hitam karena dirinya merupakan keturunan dari ibunya yaitu perempuan darah Afrika dan Amerika. Dalam argumennya saat diwawancarai Beyonce mengatakan bahwa dirinya juga bangga dengan julukannya sebagai aktivis feminis bahkan hingga feminis Beyonce ini dimasukkan ke dalam mata kuliah disalah satu universitas di Amerika. Selain itu, melalui albumnya yang bersuarakan tentang feminisme, Beyonce dinobatkan sebagai 100 orang yang paling berpengaruh di dunia seperti yang di lansir dalam website majalah TIME pada bulan Mei tahun 2014 yaitu www.time.com/3181644/beyonce-reclaim-feminism-pop-star/.

Penelitian ini menggunakan sistem representasi. Menurut Stuart Hall (1997:17) ada dua proses dari “*dua sistem representasi*”. Sistem yang pertama yaitu sistem terdiri dari beberapa kumpulan objek, manusia dan peristiwa berkorelasi dengan serangkaian konsep yang kita bawa di kepala mereka. Tanpa hal tersebut, kita tidak dapat mengetahui arti dari seluruh konsep tersebut. Dengan menggunakan bahasa, seseorang dapat mengartikan konsep melalui penulisan huruf, berbicara, atau gambaran visual. Video klip dapat merupakan media representasi karena video klip merupakan sebuah tanda karena setiap gambar dan bahasa. Sehingga membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana tubuh perempuan digambarkan Melalui hal demikian, peneliti kemudian tertarik untuk mengetahui bagaimana tubuh perempuan digambarkan melalui video klip Beyonce “*Pretty Hurts*”.

Cara untuk membaca tubuh perempuan yang direpresentasikan dalam *video klip* Beyonce “*Pretty Hurts*”, penelitian ini menggunakan metode semiotika milik Roland Barthes. Menurut Griffin (2012:332) semiotika Roland Barthes adalah studi tentang produksi sosial dari arti sebuah tanda atau analisis dari apapun yang dapat menguatkan hal lain. Sedangkan semiotika Roland Barthes, mengklaim bahwa setiap tanda ideologi adalah hasil dari dua hubungan sistem tanda.

Barthes pada awalnya menjelaskan teori semiotika adalah menjelaskan tentang mitos. Mitos merupakan konotasi yang menandakan suatu hal, mitos juga membuat budaya menjadi sebuah kebiasaan (Griffin, 2012:333). Barthes mengklaim bahwa setiap tanda ideologi adalah hasil dari dua hubungan sistem tanda. Sistem yang pertama yaitu denotatif dan konotatif.

Denotatif menurut Em.Griffin (2012:336) merupakan deskriptif tanda tanpa konten ideologi. Sedangkan konotatif merupakan sebuah tanda mitos yang pernah hilang adalah acuan sejarah; sebuah bentuk tanpa substansi. Konsep konotatif inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan teori ini, peneliti akan melakukan penelitian mengenai sistem tanda yang ada dalam video klip ini. Tanda yang dimaksud adalah bagaimana perempuan digambarkan dalam video klip “*Pretty hurts*” tersebut. Selain penanda dan petanda, dalam semiotika Roland Barthes juga ada mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos juga menggunakan analisis ideologi, analisis ini mencakup kode-kode representasi, seperti *Individualisme*, Patriarki, Ras, *Class*, *Materialisme*, *Capitalisme*.

Alasan peneliti menggunakan metode semiotika karena semiotik telah digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam mengkaji sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Selain itu, semiotika juga dapat membantu mengungkap makna dari tanda yang terdapat dalam video klip tersebut. Kemudian, alasan peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes karena di semiotika Roland Barthes memiliki makna yang mendalam yaitu hingga mitos.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dirumuskan suatu perumusan masalah, yaitu:

Bagaimana representasi tubuh perempuan dalam video klip Beyonce “*Pretty Huts*” ?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana media memberikan pesan atau makna tertentu melalui yang menggambarkan tubuh perempuan dalam video klip Beyonce yang berjudul “*Pretty Hurts*”.

I.4 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini masalah hanya dibatasi pada penandaan dan makna tubuh perempuan yang ada pada video klip “*Pretty Hurts*”. Batasan penelitian dilihat melalui subjek dan objek penelitian ini.

Subjek penelitian ini yaitu video klip Beyonce yang berjudul "*Pretty Hurts*". Kemudian objek penelitian ini yaitu representasi tubuh perempuan.

I.5. Manfaat Penelitian

- **Manfaat Praktis :**

Untuk menunjukkan bagaimana peran media menyalurkan pemikiran tentang perempuan yang digambarkan dengan perjuangan perempuan dapat dikatakan cantik. Serta adanya budaya patriarki dan feminisme dimana perempuan yang sebenarnya sedang ditindas namun terkadang perempuan tidak mengetahuinya.

- **Manfaat Akademis :**

Untuk memperkaya kajian semiotik terutama dalam gambar bergerak terhadap Ilmu komunikasi .